

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era persaingan sekarang ini, industri makanan dan minuman berkembang semakin pesat dibandingkan dengan industri kreatif lainnya. Perusahaan industri makanan dan minuman ini mendapat peluang yang sangat besar dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan atau kesejahteraan pemilik, mempertahankan kelangsungan hidup dan mengupayakan untuk dapat berkembang. Pencapaian tujuan tersebut tentunya merupakan aktivitas yang memerlukan dana. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka keadaan yang harus dicapai adalah perusahaan harus memiliki laba atau dengan kata lain perusahaan harus memiliki dividen yang tinggi dari kegiatan operasionalnya.

Dalam hal ini, kebijakan dividen diukur dengan dividen cash dan profitabilitas diukur dengan ROE. Dimana penelitian ini akan dilakukan pada dua Negara yakni Indonesia dan Malaysia. dimana Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara yang bertetangga dan relatif memiliki kebudayaan yang hampir sama. Bursa Malaysia dahulu dikenal sebagai *Bursa Saham Kuala Lumpur* (KLSE, Kuala Lumpur Stock Exchange), adalah sebuah perusahaan induk bursa yang memberikan layanan berbeda yang berkaitan dengan perdagangan derivatif dan sekuritas dan lain-lain. Sementara Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek

Surabaya (BES). Demi efektifitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pendanaan (Van Horne and Wachowicz, 2005). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan. Pembagian dividen di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan *return* sebagai hasil dari investasinya, sedangkan di satu sisi pembagian dividen diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya dapat membuat suatu kebijakan dividen yang optimal berarti kebijakan tersebut harus menghasilkan semacam keseimbangan antara kepentingan pemegang saham melalui dividen dan kepentingan perusahaan dalam hal pertumbuhannya.

Investor dan pihak manajemen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, dimana hal tersebut tidak disukai oleh pihak investor. Pihak investor menganggap bahwa kepentingan pribadi dari pihak manajemen akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan seperti ini seringkali menimbulkan konflik, yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan bisa dikurangi dengan berbagai mekanisme, salah satunya adalah dengan kebijakan dividen. Menyangkut mengenai pendapatan berupa dividen, investor lebih menyukai dividen yang stabil karena hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan (Sandy dan Asyik, 2013). Dalam menentukan kebijakan dividen, perlu

dipertimbangkan faktor kinerja perusahaan melalui rasio keuangan, salah satunya adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio yang biasanya digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Sartono, 2001). Besarnya tingkat persentase profitabilitas menandakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan. Meningkatnya keuntungan perusahaan akan meningkatkan pula pembagian dividen. Hal itu berarti profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Amidu dan Abor (2006), Tarigan (2008), Sunarya (2013) dalam penelitiannya menyatakan hal serupa bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, yang berarti bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibagikan.

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini dimana perusahaan yang membagikan dividen tentunya perusahaan yang mengalami keuntungan. Namun kenyataannya ada beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen walaupun perusahaan dalam keadaan menguntungkan. Salah satu diantaranya karena pembagian dividen bagi perusahaan akan mengurangi sumber dana internalnya. Jika perusahaan tidak membagikan dividen, bagian laba bersih yang tidak dibayarkan sebagai dividen, disimpan sebagai laba ditahan (*retained earning*) untuk tujuan investasi kembali (*reinvestment*). Selain disimpan sebagai laba tahan, keuntungan perusahaan akan disimpan sebagai cadangan perusahaan, yang terbagi ke dalam: (1) cadangan ekspansi (2) cadangan modal kerja (3) cadangan selisih kurs (4) cadangan umum (cadangan untuk hal atau kejadian tidak terduga).

Cadangan dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lalu atau dari tahun berjalan. (www.investopedia.com).

Perusahaan yang tidak membagikan dividen kemungkinan disebabkan perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai investasi ataupun proyek perusahaan di masa yang akan datang. Biasanya perusahaan yang tidak membagikan dividen termasuk ke perusahaan yang dalam tahap pertumbuhan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung tidak membayar dividen atau membayar dividen yang rendah, setelah perusahaan berubah ke tahap dewasa, barulah pembayaran dividen dinaikkan.

Selain pembagian dividen, alternatif yang paling sering dilakukan adalah dividen dalam bentuk saham. Perusahaan yang membagikan dividen saham biasanya perusahaan tersebut mengalami kekurangan kas. Pembagian dividen saham sesungguhnya tidak menyebabkan kekayaan perusahaan berkurang. Nilai aset bersih perusahaan, tetap seperti sebelum pembagian dividen. Tindakan perusahaan membayar dividen merupakan bentuk komitmen jangka panjang terhadap dividen dimasa yang akan datang. Pengurangan dividen memberikan sinyal buruk terhadap keadaan perusahaan kedepannya. Dalam praktiknya ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian namun tetap membagikan dividen. Praktik tersebut disebut "*window dressing*". Dengan melakukan *window dressing*, perusahaan berharap mendapat respon positif dari pasar dan kepercayaan pemegang saham (www.investopedia.com).

Berdasarkan uraian fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Industri Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2014-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Fenomena yang terjadi dalam setiap perusahaan masih banyak yang tidak membagikan dividen, karena disebabkan perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai investasi ataupun proyek perusahaan di masa yang akan datang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2014-2016 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap dividen pada industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2014-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan berupa referensi ilmiah terhadap mengembangkan ilmu manajemen, khususnya dalam ilmu manajemen keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa referensi ilmiah dalam penelitian penulis selanjutnya, melatih pemahaman dalam berpikir ilmiah, dan mengasah kemampuan berpikir secara sistematis berdasarkan ilmu, wawasan dan pengalaman yang diperoleh.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik sehingga investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan.

